

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beras yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia adalah jenis beras putih, sehingga sebagian besar petani di Indonesia menanam padi. Kenaikan produksi itu berkat meningkatnya luas panen sebesar 1.162 hektar (0,25 %) dan produktivitas sebesar 1,58 ton/hektar (3,30 %) (Badan Pusat Statistik, 2012). Tanaman padi (*Oryza sativa*) dapat dibedakan atas tiga ras, yaitu Javanika, Japonika dan Indika. Jenis Indika mempunyai butir padi berbentuk lonjong panjang dengan rasa nasi pera, sedangkan pada jenis Japonika butirnya pendek bulat, dengan rasa nasi pulen dan lengket. Beras yang ada di Indonesia secara umum dikategorikan atas varietas bulu dengan ciri bentuk butiran agak bulat sampai bulat dan varietas cere dengan ciri bentuk butiran lonjong sampai sedang. Indica lebih pendek masa tanamnya, tahan kekurangan air, dipanen sekaligus karena butir padi mudah terlepas dari malai sehingga mudah tercecce. Sedangkan Japonica lebih lama masa tanam, tanaman lebih tinggi, dipanen satu persatu karena butir padi melekat kuat pada malai. Penanaman padi di Indonesia juga sering didasarkan atas daerah produksi, misalnya beras Rojolele dan Cianjur dari Jawa Barat, Siarias dari Sumatra Utara, Solok dari Sumatra Barat dan Beras Empat Bulan dari Sumatra Selatan. Beras juga sebagai bahan pangan pokok bagi sekitar 90% penduduk Indonesia, dan menyumbang kalori 40 – 80%, protein 45 – 55 %.

Sumbangan beras dalam mengisi kebutuhan gizi tersebut makin besar pada lapisan penduduk yang berpenghasilan rendah. Mengingat demikian pentingnya beras dalam kehidupan bangsa Indonesia, maka pemerintah telah menempuh berbagai kebijakan untuk meningkatkan produksi padi, yaitu dengan program intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi lahan pertanian. Beberapa varietas unggul beras putih sudah dilepas, diantaranya IR42 dan Cisokan, baru-baru ini telah dirilis varietas Kuriak-Kusuik. Varietas IR42 merupakan varietas beras putih dengan umur panen 135 hari, rata-rata hasil per hektar mencapai 5 ton. Varietas Kuriak-kusuik

berumur 120-125 hari dengan rata-rata hasil 4.5 ton, kedua varietas padi ini disukai oleh masyarakat Sumatera Barat karena nasinya enak dan beras pera (Suprihatno *et al.*, 2010).

Pada tahun 2014, produksi padi di Sumatera Barat mencapai 2.498.508 ton GKG (ARAM II'14) atau mengalami peningkatan sebesar 68.124 ton (2,80 persen) dibandingkan produksi padi pada tahun 2013 (ATAP'13). Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena peningkatan produktivitas sebesar 0,25 ton/hektar (0,50 persen) dan peningkatan luas panen sebesar 11.163 hektar (2,29 persen). Kebutuhan masyarakat untuk beras wilayah Sumatera Barat sebanyak 113 kg perkapita pertahunnya. Dengan adanya pertambahan produksi padi setiap tahun, maka ketersediaan akan beras sudah terjamin untuk wilayah Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik, 2014).

Untuk memenuhi kebutuhan akan beras, maka salah satu upaya adalah dengan intensifikasi. Selain dengan menggunakan varietas unggul, usaha intensifikasi dapat dilakukan dengan pemupukan. Pemupukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hara dalam tanaman yang diberikan dalam bentuk organik dan anorganik. Umumnya pupuk yang diberikan mengandung hara makro (N, P, dan K). Pemberian pupuk dengan dosis yang makin meningkat ternyata tidak diikuti oleh peningkatan pada produksi padi secara signifikan. Pemberian pupuk makro N, P, dan K pada padi tidak diimbangi dengan penambahan unsur makro yang lainnya.

Salah satu penyebab pelandaian peningkatan produksi padi adalah karena keseimbangan hara yang ada dalam tanah hanya terbatas pada Nitrogen (N), Fosfor (P), Kalium (K). Pada dasarnya, tanaman membutuhkan 13 macam unsur hara dalam tanah (Nyakpa *et al.*, 1988). Pemberian pupuk kieserit dapat meningkatkan ketersediaan hara pada tanah sehingga pertumbuhan tanaman juga akan meningkat. Kandungan kieserit yang sangat berperan dalam pertumbuhan tanaman adalah Mg (Maryani dan Gusmawartati, 2011).

Upaya lain yang bisa meningkatkan hasil adalah penerapan metode SRI. Metode SRI dapat meningkatkan produksi dua kali lipat dibandingkan dengan metode konvensional. Di Indonesia metode SRI sudah dicoba di Sukamandi, pada

tahun 1999 dengan hasil 9,5 ton/ha (Uphoff, 2000). Di Sumatera Barat sudah dilakukan uji coba pada berbagai lokasi, seperti di Padang Ganting, Tanah Datar memberikan hasil 9,25 ton/ha. Di Sawah Lunto 8,35 ton/ha masing-masing pada tahun 2005 dan 2006, di Padang hasil 9,6 ton/ha dan 10,8 ton/ha (Kasim *et al.*, 2008).

Uphoff (2000), mengemukakan bahwa komponen utama dalam metode SRI adalah (1) Umur pindah bibit lebih muda yakni 7-15 hari; (2) Bibit ditanam 1 bibit per titik tanam; (3) Jarak tanam diperlebar minimal (25cm x 25cm); (4) Air tidak tergenang (tanah sawah dalam kondisi macak-macak); (5) Kemudian penggunaan bahan organik di perbanyak; (6) Penyiangan gulma sambil menggemburkan tanah. Menurut Rozen *et al.*, (2011) umur pindah bibit yang 10-12 hari kemudian kondisi lahan dalam lembab sampai retak rambut dan dilakukan penyiangan lebih awal yakni 7-10 hari penyiangan ke dua dilakukan sepuluh hari setelah itu. Hakim *et al.*, (2011),

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul, “**Respon Dua Varietas Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Terhadap Penambahan Pupuk Kieserit Pada Metode SRI.**”

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi terbaik antara varietas padi dengan pupuk Kieserit pada metode SRI
2. Mendapatkan varietas padi dengan pertumbuhan dan hasil terbaik pada metode SRI
3. Memperoleh dosis pupuk kieserit yang tepat bagi pertumbuhan dan hasil tanaman padi pada metode SRI.